

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Amerika Serikat dan India telah bekerja sama lebih dari empat dekade. Pada mulanya, Amerika Serikat menggandeng India untuk melawan pengaruh Uni Soviet dengan membangun tembok-tembok demokrasi sebagai bentuk pertahanan dari ideologi komunisme yang disebarkan oleh Uni Soviet pasca perang dingin (Kalyanaraman, 2014: 153–155). Hal tersebut pada akhirnya menjadikan Amerika Serikat dan India memiliki kesamaan nilai yang cukup dominan dan secara tidak langsung juga menjadikan kedua negara ini memiliki hubungan bilateral yang lebih erat.

Amerika Serikat telah menjadi negara yang ikut berperan dalam peningkatan perekonomian India melalui kerja sama yang terjalin diantara keduanya dan telah menjadi mitra dagang India sejak tahun 2000 (Coordinator *et al.*, 2007: 1). Mulanya Amerika Serikat dan India menjalin kerja sama yang berfokus pada bidang militer. Kedua negara kerap melakukan latihan militer bersama. Namun, hubungan keduanya mulai merenggang saat India menolak bergabung dalam hubungan perjanjian non-proliferasi pada 1968. India pada akhirnya memiliki nuklir untuk pertama kalinya dan melakukan uji coba ledakan nuklir pada 1974. Setelah sempat mengalami kerenggangan hubungan dengan Amerika Serikat, India mulai menggeser orientasinya dan berfokus untuk mengembangkan perekonomian negara dan membuka akses kerja sama dalam bidang perekonomian. Amerika Serikat turut

bekerja sama dan mulai bergabung sebagai mitra dagang India (Weiss, 2007: 430–435). Kerja sama yang terjalin di bidang perekonomian telah membawa Amerika Serikat sebagai pasar terbesar bagi India yang menyumbangkan sekitar 15% kain sutra dan khadi ke Amerika Serikat (Fukase & Martin, 2016).

Berbeda dengan India dan Amerika Serikat yang memiliki kesamaan sebagai negara demokrasi terbesar. Tiongkok dan India memiliki kesamaan sebagai negara dengan jumlah penduduknya terbanyak di dunia, selain itu jika dilihat secara geografis kedua negara ini merupakan negara tetangga yang hanya dipisahkan oleh pegunungan Himalaya. Walaupun kedua negara ini merupakan negara tetangga, dinamika hubungan yang terjalin antara India dan Tiongkok tidak selalu berjalan lancar. Hal tersebut terlihat dengan sering terjadinya konflik di wilayah perbatasan antara India dan Tiongkok. Konflik perbatasan yang terjadi diantara keduanya bermula pada tahun 1950-an. Tiongkok tidak mengakui wilayah perbatasan yang sudah ditetapkan oleh Inggris pada masa penjajahan. Akibat dari perselisihan tersebut ialah terjadinya konflik singkat pada tahun 1962 dan India harus menerima kealahannya (BBC, 2017). Walaupun kedua negara telah menyelesaikan konflik tersebut pada tahun 1962, bukan berarti konflik tersebut telah usai. Kedua negara masih memiliki sudut pandang yang berbeda terkait letak perbatasan tersebut.

Sejak tahun 2000-an India dan Tiongkok mulai menjalin hubungan bilateral di bidang perekonomian, dan kerja sama ini menjadikan Tiongkok sebagai mitra dagang utama India (Virmani, 2006: 271). Tiongkok menduduki peringkat pertama pada kerja sama penyedia bahan baku dan barang jadi ke India, sedangkan India menjadi mitra dagang terbesar ke-12 bagi Tiongkok. Meskipun begitu Tiongkok

telah membantu pertumbuhan ekonomi India. Setiap tahunnya baik ekspor maupun impor yang dilakukan kedua negara telah berhasil meningkatkan PDB India. Sejak tahun 2000, ketergantungan perdagangan yang terjalin antara India dan Tiongkok telah meningkat dua puluh kali lipat dalam lima belas tahun terakhir. Volume perdagangan antara India dan Tiongkok pada tahun 2000 adalah US\$ 2,9 miliar dan meningkat menjadi US\$ 70,8 miliar pada tahun 2016. Tiongkok menjadi negara yang memberikan India investasi asing langsung terbesar ke-17. Terhitung sejak 2016, perusahaan-perusahaan Tiongkok mendirikan perusahaan mereka di India dan telah membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat India (Maira Qaddos, 2018: 60).

Meskipun kedua negara ini saling bergantung di bidang perdagangan. Konflik berulang di wilayah perbatasan telah menjadikan India berusaha untuk memboikot barang-barang Tiongkok, serta mengurangi impor bahan baku Tiongkok di perindustrian India. Pengurangan ini bertujuan untuk memaksa Tiongkok berlutut pada India karena telah mengganggu keamanan di wilayah perbatasan pada tahun 2017. Tindakan India merupakan tindakan yang cukup sia-sia karena pada akhirnya tindakan yang dilakukan oleh India tidak meminimalisir terjadinya konflik (Maira Qaddos, 2018: 68).

Tiongkok dan Amerika Serikat merupakan dua negara *super power* yang berperan penting bagi perkembangan ekonomi India. Terutama Tiongkok yang menjadi mitra dagang utama dalam bidang ekspor dan impor di India. Tidak hanya Tiongkok saja, Amerika Serikat juga ikut ambil peran dalam membantu pertumbuhan ekonomi India melalui kerja sama-kerja sama ekonomi yang terjalin

oleh keduanya. Di sisi lain, meskipun Tiongkok menjadi mitra dagang utama bagi India, konflik berulang antara keduanya di wilayah perbatasan juga menyebabkan India tidak memiliki ruang gerak yang cukup bebas untuk menyerang Tiongkok. Pada tahun 2017, India mulai memperketat hubungan kerja samanya dengan Amerika Serikat melalui adanya *India-US Strategic Partnership* yang berfokus pada kerja sama ekonomi dan keamanan. Melalui kerja sama ekonomi antara kedua negara tersebut, India dapat meningkatkan perekonomian negara serta mendapat payung keamanan dari Amerika Serikat (Aggrawal *et al.*, 2020).

1.2 Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan: Mengapa India menyepakati kerja sama *India-US Strategic Partnership*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat terbagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1.3.1. Tujuan Umum

Penulis ingin meneliti faktor peningkatan kerja sama India dengan Amerika Serikat melalui teori *Rational Choice*.

1.3.2. Tujuan Khusus

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan faktor dibalik meningkatnya kerja sama India dan Amerika Serikat melalui “*India-US Strategic Partnership*” di tahun 2017.

1.4 Manfaat/Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan secara teoritis mengenai latar belakang peningkatan kerja sama antara India dan Amerika Serikat melalui kebijakan *India-AS Strategic Partnership*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat dan pengetahuan bagi masyarakat mengenai dinamika hubungan kerja sama yang terjalin antara India dan Amerika Serikat. Sehingga pembaca dapat mengerti mengenai latar belakang serta dinamika kerja sama yang terjalin antara Amerika Serikat dan India.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

Terdapat pula beberapa penelitian terdahulu yang melakukan penelitian mengenai kerja sama India dengan Amerika Serikat. Penelitian pertama ialah penelitian yang ditulis oleh Rajesh Chadha, Sanjib Point dan Devender Pratap dengan judul penelitian *The US-China Trade War: Impact on India and its Policy Choices*. Pada penelitian ini, mereka lebih berfokus pada perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok yang secara tidak langsung juga berdampak pada hubungan bilateral antara Amerika Serikat dengan India. Pada penelitian ini para penulis menggunakan metode simulasi untuk menjelaskan dampak yang terjadi

akibat perang dagang antara Tiongkok dan Amerika Serikat. Pada penelitian tersebut juga dijelaskan jika India merupakan mitra dagang antara kedua negara tersebut sehingga India diharuskan untuk membentuk suatu kebijakan yang dapat diterapkan pada saat hubungan kedua negara sedang memanas karena perang dagang yang terjadi juga berdampak pada perekonomian India (Chadha *et al.*, 2019).

Penelitian selanjutnya yang menjadi rujukan ialah penelitian yang ditulis oleh Lao Chunhao dengan judul penelitian *US-India-China Relations in the India Ocean: A Chinese Perspective*. Pada penelitian ini, Lao menjelaskan tentang kepentingan dan persaingan antara Tiongkok, India, dan Amerika Serikat di wilayah Samudra Hindia. Pada jurnal ini juga menjelaskan tentang retaknya hubungan bilateral antara Tiongkok dengan India yang secara tidak langsung juga menyita perhatian Amerika Serikat dan penelitian ini juga berfokus pada kekhawatiran Amerika Serikat yang beranggapan akan terjadinya potensi persaingan antara India dan Amerika Serikat di wilayah Samudra Hindia. Lao menjelaskan penelitian tersebut melalui sudut pandang Tiongkok yang menjelaskan jika ketakutan Amerika Serikat terkait persaingan antara India dan Amerika Serikat benar terjadi maka Amerika Serikat akan kehilangan rekan kerja samanya yaitu India karena tentunya India akan lebih memilih bekerja sama dengan Tiongkok dari pada Amerika Serikat dan pada akhirnya karena kekhawatiran tersebut maka ketiga negara diharuskan untuk melakukan kerja sama demi kemakmuran negara-negara yang berada di sekitar Samudra Hindia (Lou, 2012).

Penelitian berikutnya ialah penelitian yang ditulis oleh Abdul Qadir Khan dengan judul *US-India Strategic Bargaining and Power Balancing in South Asia*. Pada penelitian ini dijelaskan jika India dan Amerika Serikat mengembangkan kemitraan strategisnya melalui kerja sama nuklir yang berdampak pada kemunculan India sebagai kekuatan regional. Hubungan kerja sama di bidang pertahanan dengan Amerika Serikat telah berakibat pada peningkatan kerja sama Pakistan dengan Tiongkok. Penelitian ini lebih berfokus tentang penguatan kerja sama strategis melalui sudut pandang Amerika Serikat guna menjaga keseimbangan di Asia Selatan (Khan, 2014). Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *India-US Strategic Partnership sebagai Upaya India untuk Mengamankan Perbatasan dengan Tiongkok*” menggunakan teori *Rational Choice* yang dicetuskan oleh Kagley dan Shannon pada 2011.

Penelitian ini meneliti tentang hubungan kerja sama di bidang perekonomian antara Amerika Serikat dan India yang mengalami perkembangan yang cukup pesat. India sangat berambisi untuk mengejar kestabilan ekonomi dan mengembangkan kerja sama dengan negara-negara besar seperti Amerika Serikat. Rumusan masalah dalam penulisan penelitian ini tentang mengapa India menyepakati kerja sama “*India-US Strategic Partnership*”. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis menggunakan teori *Rational Choice* yang dikembangkan oleh Charles W. Kagley dan Shannon L. Balton pada 2008. Teori ini menjelaskan lebih dalam mengenai asumsi tentang mengapa dan bagaimana suatu keputusan terbentuk melalui rasionalitas aktor.

1.5.1 Teori Rational Choice

Setiap aktor dalam dunia internasional secara terus-menerus akan dipertemukan oleh pilihan-pilihan yang akan berdampak dalam pembentukan kebijakan maupun kerja sama yang akan terbentuk. Hal ini tentunya memerlukan keyakinan yang cukup kuat pada rasionalitas para aktor yang terlibat. Teori *Rational Choice* merupakan salah satu teori dalam Hubungan Internasional yang dikembangkan oleh beberapa ilmuwan yang salah satunya ialah Hans J. Morgenthau, Charles W. Kagley dan Shannon L Blanton yang menjelaskan jika teori ini lebih berfokus untuk menganalisa dan menjelaskan mengapa dan bagaimana seorang aktor internasional mengambil suatu keputusan dalam membentuk suatu kebijakan maupun aliansi untuk negaranya.

Strategis menjadi salah satu kata yang sangat *iconic* dalam hubungan internasional. Budaya strategis ini erat kaitannya dengan teori pilihan rasional. Pada teori ini budaya strategis didefinisikan dengan sangat teliti dan dari sudut pandang interaksi setiap aktor yang berperan, karena hal ini dilatar belakangi oleh proses sosialisasi, budaya, dan pengalaman organisasi yang telah tertanam di kehidupan para aktor internasional dan tidak hanya itu saja, dalam teori ini dijelaskan jika negara dapat mengembangkan kepentingan dalam berbagai bidang seperti kepentingan keamanan maupun ekonomi berdasarkan identitas tertentu yang mencerminkan kesamaan terkait kepentingan tersebut, karena pada dasarnya dalam teori ini identitas menjadi hal yang didahulukan dari pada kepentingannya, karena dalam sudut pandang teori ini kepentingan dapat ditentukan dari identitas (Kahler, 1998). Teori pilihan rasional ini merupakan teori yang memang tidak dapat

dipisahkan dengan hubungan internasional oleh sebab itu teori ini secara terus menerus mengalami perkembangan dengan berbagai sudut pandang para ilmuwan yang berkonsentrasi pada bidang ini. Dalam hal ini, dijelaskan oleh Morgenthau jika pada dasarnya rasionalitas dan aktor internasional merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam menghadapi dunia internasional karena rasionalisasi merupakan bentuk dari proses politik yang mendukung para aktor menentukan tatanan yang sesuai dengan kepentingan mereka sendiri (Morgenthau, 1946: 3). Pernyataan ini juga didukung dengan teori Mearsheimer di buku "*The Tragedy of Great Power Politic*" yang menjelaskan jika aktor sangat paham mengenai lingkungan eksternal di sekelilingnya dan aktor akan terus berfikir secara strategis tentang bagaimana untuk bertahan hidup di dalamnya melalui serangkaian pertimbangan yang ada (Mearsheimer, 2001:17).

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teori *Rational Choice* menurut Charles W. Kagley dan Shannon L. Balton (2011), menjelaskan lebih dalam mengenai asumsi-asumsi tentang mengapa dan bagaimana suatu kebijakan terbentuk. Dalam buku ini juga dijelaskan jika Kagley dan Blanton mendefinisikan rasionalitas atau pilihan rasional sebagai perilaku yang terarah dan fokus pada tujuan tertentu ketika diperhadapkan suatu peristiwa internasional, sehingga dalam hal ini aktor internasional diharuskan mengumpulkan banyak informasi terkait fenomena tersebut dan memilih respon terbaik yang tentunya dapat memaksimalkan kepentingannya (Kegley, 2008: 196).

Dalam teori ini, Kagley dan Balton juga menjelaskan mengenai beberapa rangkaian aktivitas intelektual yang digunakan dalam proses pembentukan suatu

keputusan, yang pertama yaitu *problem recognition and definition* yang menjelaskan jika dalam pembentukan suatu keputusan, aktor internasional perlu diperhadapkan oleh suatu fenomena internasional yang sedang terjadi sehingga aktor pembuat kebijakan dapat mendefinisikan secara obyektif permasalahan tersebut yang artinya, para aktor membutuhkan data dan informasi lengkap mengenai tindakan, motivasi, kapabilitas aktor internasional, karakter lingkungan global serta tren yang sedang diperbincangkan dalam dunia internasional (Kegley, 2008:196). Melalui pencarian data dan informasi secara lengkap, aktor internasional dapat membentuk suatu kesimpulan pada peristiwa internasional yang sedang terjadi sehingga tidak latah dalam proses pengambilan keputusan.

Yang kedua yaitu *goal selection*, setelah melihat dan menganalisa suatu fenomena internasional yang terjadi, selanjutnya para aktor diharuskan untuk membentuk suatu kebijakan luar negeri yang sekaligus menentukan tujuan-tujuan mereka dalam pembentukan kebijakan tersebut, sehingga nantinya kebijakan tersebut dapat menyesuaikan kepentingan utama negara. Tahap ini menjadi tahap yang cukup penting dalam perumusan suatu kebijakan karena menyangkut tujuan-tujuan yang ingin dicapai, yang secara tidak langsung juga menjadi suatu acuan dalam pembentukan suatu kebijakan luar negeri. Menurut Kagley dan Balton, tahap ini merupakan tahap yang perlu diperhatikan secara seksama karena menyangkut kepentingan utama negara yang artinya, para aktor harus melakukan indentifikasi secara teliti mengenai tujuan serta prioritas utama yang dibutuhkan suatu negara baik itu keamanan, ekonomi, maupun kepentingan lainnya yang bertujuan untuk membuat para aktor lebih cermat dan memperhitungkan segala kemungkinan yang

ada, sehingga nantinya kebijakan tersebut dapat menguntungkan negara (Kegley, 2008: 196).

Setelah menentukan tujuan utama dalam pembentukan kebijakan, tahap selanjutnya adalah *identification of alternative*. *Identification of alternative* merupakan tahap yang berfokus pada penyusunan opsi kebijakan yang penuh perhitungan dan berorientasi untuk mendapat kemungkinan terbesar dalam mencapai suatu kepentingan negaranya. Dalam teori ini dijelaskan jika pilihan rasional juga membutuhkan alternatif atau pilihan dalam perumusan akhir suatu kebijakan yang akan ditetapkan, oleh sebab itu untuk memperbesar peluang tercapainya suatu kepentingan diperlukan penyusunan sejumlah opsi kebijakan yang dapat memaksimalkan keuntungan dan meminimalisir kerugian dalam setiap opsi yang ada (Kegley, 2008: 197).

Setelah menentukan tujuan kepentingan dan merumuskan opsi-opsi alternatif dalam pembentukan suatu kebijakan, tahap terakhir ialah *choice*. Tahap ini merupakan tahap akhir bagi aktor untuk menentukan kebijakan manakah yang akan diterapkan sebagai kebijakan luar negeri negaranya. Pada tahap terakhir ini, aktor harus menyeleksi dengan seksama antara untung dan rugi suatu kebijakan yang akan dipilih karena hal ini akan berurusan langsung dalam memperoleh serta mencapai kepentingan negara tersebut dan diharapkan kebijakan yang nantinya dipilih dapat menyelesaikan suatu permasalahan internasional maupun mendorong tercapainya kepentingan nasional suatu negara dengan meminimalisir kerugian yang ada.

1.5.2 Konsep *National Interest*

Dalam menjelaskan sebuah fenomena internasional maupun perpolitikan luar negeri suatu negara, akademisi hubungan internasional tampaknya tidak asing dengan konsep satu ini, yaitu konsep kepentingan nasional atau *national interest*. Konsep ini cukup sering digunakan untuk menjelaskan segala bentuk fenomena maupun perilaku suatu negara di lingkup hubungan internasional. Dasar konsep ini lebih mengarah pada perspektif politik yang lebih mengarah pada pemikiran aktor mengenai upaya untuk meraih tujuan atau kepentingan negara sehingga pola pikir aktor akan menjurus pada untung dan ruginya suatu keputusan yang akan dibuat (Rizky Mardhatillah Umar, 2017). Kepentingan nasional memang dikenal sebagai kunci dalam pembentukan rumusan kebijakan luar negeri akan tetapi konsep ini juga merupakan suatu elemen penting dalam menggambarkan alasan suatu negara berperilaku dalam dunia internasional (Kersch, 1995: 15–20).

Menurut K.J Holsti pada bukunya yang berjudul “*Models of International Relations and foreign Policy*”, menjelaskan jika kepentingan nasional adalah sekumpulan kondisi dan tujuan-tujuan kolektif yang memang dinilai krusial bagi pemerintah sehingga diserahkan pemerintah kepada aktor pembuat kebijakan agar menjadi landasan dalam memutuskan suatu kebijakan, sehingga nantinya kebijakan tersebut dapat memberi pengaruh yang cukup kuat dalam dunia internasional atau dapat disimpulkan jika kepentingan nasional ini bertujuan untuk mencapai kesejahteraan masyarakatnya (Holsti, 1989). Kepentingan setiap negara menurut Gallimore pada buku “*Internastional Relations Dictionery*”, menjelaskan jika pada dasarnya bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat, membangun kekuasaan,

maupun melindungi martabat nasional negara itu sendiri dan biasanya kepentingan nasional ini muncul dilatar belakangi oleh kekurangan yang dimiliki oleh negara tersebut misalnya, terbatasnya sumber daya, kurangnya kesiapan militer, maupun ekonomi negara yang masih kurang stabil sehingga perlu untuk mencari negara lain untuk memenuhi kepentingan nasional negara tersebut (Gallimore, 1990). Pada akhirnya kepentingan nasional merupakan suatu kepentingan kelompok yang menjadi sebuah tujuan dan pada akhirnya mengatasnamakan menjadi kepentingan nasional yang diupayakan untuk dicapai oleh negara.

1.6 Oprasionalisasi Konsep

1.6.1 Definisi Konseptual

1.6.1.1 Kerja sama Ekonomi

Kerja sama Ekonomi merupakan salah satu bentuk dari komponen hubungan internasional yang menciptakan suatu organisasi maupun hubungan antar negara yang berorientasi untuk meningkatkan ekonomi masing-masing negara dengan jangka waktu yang cukup panjang serta, biasanya kerja sama ini juga membuka pintu perdagangan internasional maupun investasi asing yang menguntungkan bagi kedua belah pihak (Lyons, 2020: 11). Menurut peneliti Gough (2019) ekonomi merupakan salah satu pondasi penting bagi kehidupan suatu negara sehingga sudah menjadi hal yang lumrah jika negara akan terus berupaya semaksimal mungkin dalam mencapai kesejahteraan ekonomi, sehingga dengan adanya kerja sama ekonomi yang terjalin antar kedua negara dapat memperkuat hubungan bilateral serta mempermudah jalannya investasi asing, bantuan, dan juga perdagangan (Allen, 2019).

1.6.1.2 Ketergantungan

Ketergantungan merupakan suatu hal yang wajar dalam hubungan internasional mulai dari ketergantungan ekonomi hingga ketergantungan dalam bidang militer menjadi suatu hal yang cukup biasa dan pandangan mengenai ketergantungan tidak selamanya buruk, menurut Newman dan Posner (2011) menjelaskan jika peristiwa ketergantungan merupakan dasar kekuatan yang cukup potensial untuk membangun pondasi hubungan kerja sama yang saling menguntungkan dan dapat melahirkan kerja sama dengan jangka yang sangat panjang (Newman & Posner, 2011).

1.6.1.3 Kepentingan Nasional

Kepentingan nasional merupakan suatu kepentingan yang menjadi keinginan atau ambisi suatu kelompok maupun individu dalam mencapai suatu tujuan tertentu melalui upaya-upaya tertentu seperti pembentukan suatu kebijakan. Menurut Eckhardt (2021) menjelaskan jika kepentingan nasional secara tidak langsung juga menjadi pendoman bagi aktor negara dalam membentuk atau memutuskan suatu kebijakan luar negeri (Eckhardt, 2021).

1.6.1.4 *Rational Choice*

Rational choice merupakan keputusan yang dibuat oleh aktor untuk memaksimalkan tujuan maupun kepentingan mereka di ranah internasional, menurut Herrnstein(1990) teori ini digunakan para aktor untuk menyelesaikan atau memutuskan suatu fenomena internasional dengan melalui pikiran rasional aktor tentang mana yang akan lebih menguntungkan (Herrnstein, 1990).

1.6.2 Oprasional Konsep

1.6.2.1 Kerja sama Ekonomi

Kerja sama ekonomi merupakan salah satu kerja sama yang sangat krusial bagi keberlangsungan hidup suatu negara, ini dilatarbelakangi karena kesejahteraan masyarakat dapat diukur dari ekonomi suatu negara. Negara secara tidak langsung bertanggung jawab penuh atas kesejahteraan masyarakat sehingga kerja sama ekonomi dapat menjadi jembatan untuk meningkatkan perekonomian negara. Penulis menggunakan konsep kerja sama ekonomi yang memang memiliki keterkaitan tersendiri dalam menjelaskan hubungan bilateral suatu negara.

1.6.2.2 Ketergantungan

Ketergantungan tidak selamanya memiliki makna yang buruk bahkan terkadang makna kata ini menjadi hal yang sebaliknya dalam hubungan internasional. Ketergantungan menjadi standar keberhasilan suatu kerja sama karena kedua negara merasa diuntungkan dan menjadi sebuah ikatan baru untuk jangka yang cukup panjang, akan tetapi terkadang ikatan tersebut juga dapat menjerat sebagian negara agar tetap terikat dalam kerja sama yang terjalin. Ketergantungan dalam penelitian ini akan berfokus di bidang perekonomian untuk meminimalisir terjadinya konflik.

1.6.2.3 Kepentingan nasional

Kepentingan nasional adalah suatu kepentingan yang menjadi tujuan negara untuk mencapai hal tersebut, dan biasanya kepentingan tersebut akan menjadi pedoman dalam pembentukan kebijakan serta keputusan oleh aktor negara. Aktor

negara secara tidak langsung akan mengusahakan dan mengupayakan kepentingan nasional tercapai melalui berbagai cara yang ada. Konsep Kepentingan nasional dalam pilihan rasional adalah tentang bagaimana seorang aktor melakukan pengambilan keputusan ketika diperhadapkan oleh suatu fenomena pada negaranya.

1.6.2.4 *Rational Choice*

Pilihan rasional merupakan keputusan yang dibentuk oleh aktor internasional dalam merespon suatu fenomena internasional melalui fakta-fakta dan pemikiran rasional dari aktor untuk memaksimalkan keuntungan serta mencapai kepentingan nasional negara. Dalam pembentukan suatu kebijakan aktor akan mengumpulkan fakta-fakta lapangan yang ada sehingga dapat memaksimalkan tujuan negara dan meminimalisir kerugian. Konsep pilihan rasional digunakan oleh penulis untuk meneliti mengenai keterkaitan kerja sama yang terjalin diantara suatu negara.

1.6.2.5 Keamanan

Setiap negara pastinya mengejar perdamaian dan juga relasi untuk mendukung melebarkan sayap mereka melalui tali kerja sama sehingga suatu negara dapat mencapai kepentingan tertentu yang dapat dicapai secara bersama. Sedemikian rupa dengan keamanan, kerja sama antar negara juga dapat ditujukan untuk mendapatkan payung keamanan yang mana keamanan sendiri tidak hanya mengerucut pada pertahanan melainkan juga pada perekonomian. Kestabilan ekonomi menjadi hal yang cukup krusial bagi setiap negara sehingga kerja sama menjadi hal yang cukup penting dalam hubungan antar negara karena melalui kerja

sama antar negara sehingga negara-negara dapat mencapai keamanan secara bersamaan. Penulis akan menggunakan konsep keamanan yang berkaitan erat dengan usaha kerja sama antar negara untuk meminimalisir terjadinya konflik.

1.6.2.6 Kestabilan Ekonomi

Kestabilan ekonomi merupakan hal yang krusial bagi suatu negara sehingga dibutuhkan kerja sama internasional untuk memutar tali perekonomian dan melalui kerja sama, negara dapat memenuhi kebutuhan negara masing-masing. Terjadinya konflik dapat mengakibatkan kestabilan perekonomian suatu negara terancam sehingga diperlukan keputusan yang sesuai agar kestabilan ekonomi dapat tetap terjaga meskipun sedang terjadi konflik. Untuk mencapai kestabilan ekonomi suatu negara akan melakukan kerja sama ekonomi dengan negara-negara lainnya diluar negara yang berkonflik.

1.7 Argumen Penelitian

Peningkatan kerja sama India dan Amerika Serikat melalui “*India-US Strategic Partnership*” di latarbelakangi oleh adanya konflik berulang antara India dan Tiongkok. Tindakan India yang mulai menggeser kerja samanya dengan Amerika Serikat secara tidak langsung merupakan respon dari konflik yang mengancam kepentingan India. India yang tidak dapat memprediksi serangan Tiongkok di wilayah perbatasan menjadikan India untuk memperkuat pertahanannya dan mulai mengurangi dominasi Tiongkok di bidang perekonomian serta mencari perlindungan dengan Amerika Serikat melalui *India-US Strategic Partnership*.

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode riset kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode yang digunakan untuk menjawab suatu fenomena menggunakan data yang mendalam melalui data tersebut penulis dapat menemukan nilai yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Maulana, 2017). Penelitian kualitatif juga berfokus pada penggunaan metode studi kasus. Studi kasus merupakan suatu metode riset yang menggunakan berbagai sumber data untuk meneliti yang sekaligus untuk menguraikan dan menjelaskan suatu fenomena secara komperhensif (Nur'aini, 2020: 2). Secara definisi studi kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam mengenai suatu fenomena yang bertujuan untuk memperoleh suatu pengetahuan dan menurut Lincoln dan Guba (Mulyana, 2010: 180), studi kasus memiliki beberapa keuntungan, yaitu:

1. Studi kasus dapat menyajikan uraian menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti
2. Studi kasus dapat menyajikan pandangan subjek yang diteliti
3. Studi kasus dapat memberikan uraian yang mendalam yang diperlukan bagi penilaian dan transferibilitas.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menggunakan metode kualitatif untuk melakukan eksplorasi dalam memahami suatu fenomena secara mendalam melalui proses pengumpulan dan analisis data.

1.8.1 Tipe Penelitian

Penulis akan menggunakan metode kualitatif secara eksplanatif. Tipe eksplanatif merupakan tipe penelitian yang menjelaskan mengenai hubungan sebab-akibat dari suatu fenomena atau peristiwa, sehingga dengan tipe penelitian ini, penulis akan berupaya menjelaskan mengapa India lebih cenderung melakukan kerja sama dengan Amerika Serikat melalui kerja sama *India-US Strategic Partnership* dengan variabel *depend* yaitu konflik antara India dengan Tiongkok dan variabel *independent* ialah *India-US Strategic Partnership*.

1.8.2 Situs Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan studi kasus India yang mulai meningkatkan kerja sama ekonomi dengan Amerika Serikat untuk mengurangi dominasi Tiongkok pada perekonomian India melalui *India-US Economic Partnership*.

1.8.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ialah kerja sama yang terjalin antara India dan Amerika Serikat yang akan di analisis melalui jurnal, artikel, maupun berita yang membahas tentang hubungan bilateral yang terjalin diantara dua negara tersebut.

1.8.4 Jenis Data

Jenis data yang akan penulis gunakan ialah berupa artikel, jurnal, dan berita yang menjelaskan tentang faktor dan dinamika kerja sama antara India dan Amerika Serikat.

1.8.5 Jangkauan Penelitian

Tinjauan penelitian ini di mulai sejak tahun 2017-2020. Memasannya konflik perbatasan mengakibatkan India berambisi untuk terus mengurangi kerja sama ekonominya dengan Tiongkok melalui kerja sama strategis dengan Amerika Serikat. Dalam waktu tersebut penulis akan melihat keterkaitan antara fenomena peningkatan kerja sama strategis antara India dengan Amerika Serikat.

1.8.6 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang akan diperoleh dari jurnal, artikel, dan berita yang menjelaskan tentang konflik dan kerja sama yang terjalin antara India, serta data-data sekunder yang menjelaskan tentang kerja sama ekonomi dengan Amerika Serikat.

1.8.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis akan mengumpulkan data yang diperoleh melalui *desk research*. Penulis akan mengumpulkan data-data terkait melalui pengumpulan buku, *E-book*, *archival research*, *literature research*, dan *journal research* untuk memperoleh data yang berkaitan dengan kerja sama ekonomi antara India, Amerika Serikat, dan Tiongkok melalui sudut pandang India.

1.8.8 Analisis dan Interpretasi Data

Penulis akan menjawab rumusan masalah yang berisi pertanyaan “mengapa” dengan menggunakan penjelasan eksplanatif yang akan menjelaskan hal yang terjadi dibalik suatu fenomena. Sehingga penulis dan pembaca akan

mengetahui alasan-alasan dibalik terjadinya fenomena tersebut. Penulis akan mengumpulkan data melalui kongruen. Metode analisis kongruen adalah metode yang mengaitkan antara suatu fenomena atau kasus dengan teori yang digunakan. Pada metode ini, suatu fenomena yang terjadi menjadi bukti empiris untuk menjelaskan relevansi terhadap suatu teori (Blatter & Haverland, 2012: 144).